

1. Bagaimana SCB memandang pertumbuhan ekonomi global sampai akhir 2017?

Kami memperkirakan pertumbuhan ekonomi dunia masih akan kuat dan mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia. Kami memproyeksikan ekonomi dunia tumbuh lebih cepat tahun ini pada level 3.6%, lebih cepat dibandingkan tahun 2016 yang sebesar 3.1%, namun masih lebih lambat di bandingkan dengan pertumbuhan sebelum krisis keuangan global 2008.

Ekonomi Amerika kami perkirakan masih *on track* untuk tumbuh 2.1% tahun ini, didukung oleh perbaikan pertumbuhan investasi dan sektor manufaktur. Bencana alam yang melanda beberapa kota di Amerika Serikat bulan September lalu kami perkirakan hanya berdampak sementara. Melihat beberapa kejadian bencana sebelumnya.

Ekonomi Eropa juga masih tumbuh dengan baik yang didukung oleh membaiknya konsumsi masyarakat sejalan dengan perbaikan pasar tenaga kerja dan pendapatan

Sementara itu kawasan Asia masih menjadi motor pertumbuhan ekonomi dunia yang dipimpin oleh China. Kuatnya permintaan eksternal dan membaiknya kinerja industri di China mendorong pertumbuhan ekonomi China yang kami perkirakan dapat tumbuh 6.8% tahun ini. Stabilitas ekonomi China juga kami perkirakan masih akan terjaga selama transisi pemerintahan sampai tahun 2018.

2. Bagaimana dengan perkembangan normalisasi kebijakan moneter di Amerika Serikat, apakah akan berdampak pada perekonomian di Indonesia?

Secara keseluruhan kami melihat dampak normalisasi kebijakan moneter di Amerika Serikat relatif terbatas terhadap stabilitas sistem keuangan domestik. Selain rencana ini sudah dikomunikasikan dengan baik oleh Fed, kami melihat juga tekanan inflasi di Amerika yang rendah membuat ekspektasi kenaikan suku bunga relatif terjaga. Suku bunga surat utang Amerika Serikat berjangka 10 tahun berada pada level 2.3% yang kurang lebih flat dari awal tahun. Hal ini membuat imbal hasil yang ditawarkan oleh aset negara-negara berkembang masih relatif menarik.

Dalam komunikasi kebijakan moneter terakhir, Fed melihat bahwa rendahnya inflasi masih bersifat sementara, di mana tingkat harga dan upah akan meningkat sejalan dengan terpakainya kapasitas dalam perekonomian pada periode menengah dan panjang. Oleh karena itu, kami melihat normalisasi kebijakan di Amerika Serikat masih akan terus berlangsung meskipun dilakukan secara bertahap

3. Lalu tantangan apa yang harus kita perhatikan kedepannya?

Kami melihat ketegangan geopolitik di semenanjung Korea masih menjadi risiko utama dalam skenario baseline kami. Seperti kita ketahui, Korea Utara dalam beberapa kesempatan terakhir melakukan uji coba kemampuan misil dan nuklirnya. Hal ini memicu protes dari negara-negara di kawasan, yang pada akhirnya mendorong pemberian sanksi ekonomi oleh Amerika Serikat dan PBB.

Namun demikian, kami tidak melihat ketegangan ini akan berakhir pada terjadinya peperangan karena kami berpikir semua pihak akan mengedepankan rasionalitas. Di saat yang bersamaan, kami juga belum melihat penyelesaian secara menyeluruh dalam waktu dekat, sehingga volatilitas keuangan masih mungkin terjadi.

Selain itu, kami melihat rencana pemerintah Amerika Serikat menurunkan tarif pajak untuk menstimulus ekonomi patut di waspadai. Kebijakan ini dapat berdampak pada meningkatnya suku bunga di Amerika Serikat lebih cepat dari yang diperkirakan. Stimulus ekonomi melalui pemotongan pajak, selain akan meningkatkan ekspektasi inflasi, juga akan melebarkan defisit anggaran pemerintah, yang apabila tidak dibiayai dengan baik, akan menambah jumlah utang pemerintah. Meskipun demikian, implementasi kebijakan ini tidak mudah untuk dijalankan karena masih membutuhkan proses politik yang panjang.

4. Dari sisi domestik, bagaimana Pemerintah dan Bank Indonesia mencermati tantangan global ini untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia?

Dari dalam negeri, kami melihat momentum pertumbuhan ekonomi semakin baik. Kebijakan moneter dan fiskal yang ekspansif, permintaan ekspor yang masih cukup kuat, terkendalinya inflasi, kami perkirakan akan menjadi penopang pertumbuhan ekonomi di kuartal empat. Proyek infrastruktur pemerintah masih akan menjadi motor utama pertumbuhan investasi.

Usaha pemerintah untuk mempermudah investasi terus dilakukan, yang terakhir pemerintah memperkenalkan sistem single submission. Sistem ini akan mempermudah investor untuk mendapatkan izin berinvestasi di Indonesia di mana pemerintah mengawal proses perizinan dari awal sampai akhir.

Dari sisi moneter, Bank Indonesia juga memotong suku bunga acuan sebesar 50bps ke level 4.25% dan juga diikuti oleh penurunan suku bunga instrumen moneter lainnya yang bertujuan untuk menekan suku bunga kredit. Dari sisi fiskal, pemerintah mempercepat belanja mendekati akhir tahun. Data terakhir menunjukkan realisasi belanja pemerintah tumbuh 9% year on year di kuartal tiga, lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan belanja di kuartal dua sebesar 4%.

Kebijakan fiskal juga diarahkan untuk terus meningkatkan pendapatan perpajakan. Pemerintah saat ini sedang fokus untuk meningkatkan kepatuhan pembayaran pajak. Kami melihat reformasi perpajakan perlu dilaksanakan secara bijaksana dan transparan agar tidak mempengaruhi sentimendan daya beli masyarakat. Kami masih melihat pemerintah akan mengoptimalkan ruang fiskal yang ada untuk menstimulus ekonomi dengan meningkatkan defisit APBN. Secara keseluruhan, kami memperkirakan ekonomi untuk tumbuh 5.2% tahun ini dan lebih cepat 5.4% di tahun 2018.

Menarik, dengan melihat risiko yang lebih terukur dan terkendali, ini memberikan angin segar kepada kita untuk kembali menata ulang portofolio kita dan mulai melirik aset dengan volatilitas lebih tinggi.

1. How SCB sees the global economic growth by the end of year 2017?

We expect global economic growth to be much stronger by the end of year 2017, an outcome that supports Indonesian economic growth. Global economic growth is estimated to grow 3.6% this year that is faster than in 2016, which is only reached 3.1%. However, it is still slower than the growth rates before the global financial crisis in 2008.

US growth is still on track to reach 2.1% this year, driven by investment growth and manufacturing sectors, even though the impact of disasters will suppress the growth in the short-term.

European growth also still shows positive trends supported by the consumption recovery along with the reduction in unemployment.

Meanwhile, Asia still remains the main engine of the global growth that lead by China. The strong external demand and improvement in the industrial sector support China economic growth that estimated to reach 6.8% this year. Stability is likely to remain in place at least until the 19th National Congress of Communist Party of China, scheduled to be held in October, but extended stability until Q1 2018 when the new government will be formed is also possible.

2. What about the monetary policy normalization development in US, will it give impact to Indonesia economic?

Overall we see that the impact of US monetary policy normalization will be relatively limited to the stability of domestic financial. Not only that the rates increment planning and central bank budget reduction have been communicated well by the Fed, but the inflation pressure is relatively low also maintain the expectation on the increment of Fed rates. US 10 year bond is relatively stable on the low level 2.3%, which is more or less flat compared to the level in the beginning of the year. Therefore, the government assets return develops interestingly.

In its last monetary policy communication, the Fed mentioned that it still sees the low inflation level as temporary, and that consumer prices and wages will rise along with the capacity usage in medium-long term economic. Hence, we see that the rise of Fed rates will still be done slowly.

3. Then what challenges that we should be aware of?

We see that the geopolitics tension in Korea Peninsula is still become the main risk in our baseline scenario. Like what we already know, in several occasions now, North Korea has test missiles and nuclear. This triggers the protest from countries nearby, that in the end support the economic sanction by US and United Nation.

While rational thought argues war remains an unlikely outcome, we do not expect geopolitical tensions in Korea to end soon. Therefore, market instability triggered by geopolitics remains a risk.

Furthermore, we see the AS government plan to reduce the tax tariff to stimulate economic need to be aware of. This policy could affect the increment of US rates faster than forecasted. Economic stimulus through tax reduction gives impact not only on inflation expectation increment, but also increase the US government liabilities. Both impacts support the increment of US rates faster than forecasted. However, the policy is not easy to implement since it needs long political process.

4. From domestic point of view, how government and Central Bank of Indonesia (BI) take a look on the global challenges to improve the nation growth?

In domestic point of view we see the stronger economic growth momentum. The supportive monetary and fiscal policy, strong export demand, controlled inflation and workday normalization will support economic growth in Q4. The government's infrastructure projects still remain the main engine of investment growth.

Government's effort to improve the ease of investing will continue, by introducing the single submission system, where the government will monitor the investor in obtaining the investment permission from the beginning to getting the principal permission until getting the permission from a related unit of government. This system will be implemented in the beginning of next year.

From monetary side, BI also cut the policy rate by 50bps to 4.25% in August and September followed by the reduction of other monetary rates with expectation to place downward pressure on bank borrowing interest rates. In fiscal point of view, government accelerate its expenditure close to the end of the year. The last data shows the government expenditure realization growing 9% in Q3, faster than previous growth which is only 4%.

Fiscal policy also leads to keep improving the tax revenue. Government is focusing on the improvement of the obedience in tax payment. We see the tax reformation should be implemented wisely and transparent, hence it will not influence citizens' sentiment and suppress their purchasing power. Seeing the tax reformation will need a long time, we still see that the government will keep maximizing the available fiscal room by optimizing the budget (APBN) deficit. Overall, we expect the economic growth reaching 5.2% in 2017 and 5.4% in 2018.

Looking at more comfortable risk, this view gives us chance to revisit the portfolio composition and gives room to more volatile assets.